ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT KAWASAN BANJIR DI GANG RAWA BANGUN, KELURAHAN LANGGINI, KECAMATAN BANGKINANG KOTA, KABUPATEN KAMPAR, KOTA BANGKINANG, RIAU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP

Oleh:
Yelvika Angraini
15058105

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau

Nama	**: Yelvika Angraini**
NIM/TM	**: 15058105/2015**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2019

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Dra. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Drs. Ikhwan, M.Si
NIP: 19630727 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa Tanggal 13 Agustus 2019

Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau

Nama	**: Yelvika Angraini**
NIM/TM	**: 15058105/2015**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji:

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Drs. Ikhwan, M.Si**	**1.**
2. Anggota	**: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**	**2.**
3. Anggota	**: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D**	**3.**

LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yelvika Angraini
NIM/TM	: 15058105/2015
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Program	: Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Gang Rawa Mangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau"** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2019

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati,S.Sos.,M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
EDAC3AFF98290...
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yelvika Angraini
NIM: 15058105/2015

ABSTRAK

Yelvika Angraini. 2015. "Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau". *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena banjir yang sering terjadi di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau. Gang Rawa Bangun merupakan kawasan langganan banjir, yang hampir setiap tahunnya terjadi banjir besar di kawasan tersebut. Meskipun demikian, masyarakat setempat tidak mau pindah dan tetap bertahan di kawasan tersebut. Sehingga masyarakat melakukan adaptasi untuk bertahan hidup di sana.

Teori yang digunakan untuk menganalisis adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir adalah teori motif yang bertujuan (*in order to motive*) dari perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Schutz menjelaskan bahwa *in order to motive* beroreintasi pada suatu keadaan pada masa yang akan datang, di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan yang merujuk pada masa depan dan harapannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta studi dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini mengungkapkan masyarakat melakukan adaptasi di kawasan banjir bertujuan untuk tetap tinggal di kawasan tersebut dengan beberapa alasan. Adaptasi masyarakat kawasan banjir dilatarbelakangi oleh adanya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi banjir. Selain itu, karena adanya rasa kekeluargaan, kerja sama, serta toleransi yang sudah terjalin dalam masyarakat yang membuat masyarakat tidak mau pindah dari kawasan tersebut.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Masyarakat, Banjir

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, berkah, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau*" guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik dari segi moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat selesai. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Kambarullah dan Ibunda Nurma yang telah merawat, mendidik dan memberikan kasih sayangnya serta dukungan moril, materi, motivasi, dan juga do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Abangku, Aldi Erman Putra, S.Pi dan Udaku, Jupri Aldi, S.T yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan serta do'a yang tiada henti, serta kakak-kakak iparku, Delwita Yanti dan Rima Yuningsih, S.Pd yang sudah membantu dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
5. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si. sebagi Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si. sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini, serta Bapak Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing akademik.
6. Ibu Nora Susilawati S.Sos., M.Si, dan Ibu Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D, selaku penguji yang telah memberikan nasihat dan arahan kepada penulis.
7. Camat Bangkinang Kota Bapak Irianto Pamungkas, SP, dan Lurah Langgini Ibu Riska Jonita Eka Putri, S.STP, yang telah bersedia meluangkan waktu kepada peneliti di masa-masa sibuk.

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu yang tidak terbatas selama penulis berkuliah di Universitas Negeri Padang.
9. Seluruh Staf administrasi Jurusan Sosiologi yang telah melayani dan membantu dalam kelancaran skripsi ini.
10. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
11. Sahabatku cut tari dan kak titi yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu peneliti dalam pengambilan data, serta sahabatku para personil *My Kampret Family* atas segala dukungan dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Aysah Nur Safitri dan Fatri Yeli Agusti yang sudah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, serta kepada Teguh Meidaltrio yang telah menemani, membantu, memberikan motivasi, dan meluangkan waktunya kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Sosant 2015 atas jalinan pertemanan selama masa-masa perkuliahan.
14. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis

juga bagi para pembaca. Atas segala dukungan dari seluruh pihak penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13
E. Kerangka Teori 13
F. Penjelasan Konsep 16
G. Kerangka Berfikir 18
H. Metode Penelitian 18
I. Teknik Pengumpulan Data 22
J. Keabsahan Data 26
K. Analisis Data 27

BAB II KECAMATAN BANGKINANG KOTA

A. Gambaran Umum Kecamatan Bangkinang Kota 30
    1. Kondisi Geografis 30
    2. Demografi 33
B. Gambaran Umum Gang Rawa Bangun 36

BAB III ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT KAWASAN BANJIR DI GANG RAWA BANGUN

1. Pengetahuan Masyarakat 46
2. Rasa Kekeluargaan 51
3. Kerja Sama 52

4. Toleransi 54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Informan 20

Tabel 2. Kependudukan dan Catatan Sipil 34

Tabel 3. Kesehatan 34

Tabel 4. Pendidikan 35

Tabel 5. Sarana dan Prasarana 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Bencana 10 Tahun Terakhir 3

Gambar 2. Banjir Surut, aparat mengevakuasi korban banjir 9

Gambar 3. Kerangka Berfikir 18

Gambar 4. Komponen Analisis Data: Model Interaktif 29

Gambar 5. Banjir pada 28 November 2018 38

Gambar 6. Pagar besi yang digunakan ketika terjadi banjir 47

Gambar 7. Rumah dengan pagar tembok 48

Gambar 8. Rumah dengan menimbun teras dan halaman rumah dan membuat penghambat air 49

Gambar 9. Rumah yang menimbun halaman rumahnya dengan tanah dan bebatuan sisa reruntuhan bangunan lama 49

Gambar 10. Rumah yang membuat tanggul dan pagar tembok sekeliling rumah 50

Gambar 11. Bibir parit yang sudah patah 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

2. Data Informan

3. Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial

4. Dokumentasi Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam merupakan bencana yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan komponen-komponen alam tanpa campur tangan manusia. Bencana alam selalu menimbulkan keresahan pada masyarakat, baik pada saat sebelum bencana, masa tanggap darurat bencana, maupun saat setelah terjadinya bencana, karena dapat menganggu keberlanjutan kehidupan pada kawasan tersebut.[1]

Faktor perubahan atau bahkan akibat dari ulah manusia dapat menyebabkan terjadinya bencana alam. Ada dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. *Pertama*, kerusakan karena faktor internal, yaitu kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri. Bagi masyarakat, kerusakan yang disebabkan oleh alam sulit untuk dihindari karena merupakan bagian dari proses alam. Tidak sedikit kejadiannya dalam waktu singkat, tetapi dampak yang diterima dalam waktu yang lama. Maka dari itu, tindakan yang bisa masyarakat lakukan untuk mengahadapinya adalah dengan menyiagakan diri atau mempersiapkan manajemen bencana guna meminimalkan banyaknya korban dan kerugian.[2]

Kedua, kerusakan karena faktor ekternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Terutama beralasan demi

[1] Dedi Hermon, 2015, *Geografi Bencana Alam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 1 dan 15.
[2] Rachmad K. Dwi Susilo, 2012, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, hlm 31-32.

meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan, seperti: industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil, dan limbah rumah tangga yang di buang ke sungai-sungai.[3]

Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam diantaranya banyaknya korban jiwa, hilangnya harta benda, rusaknya lingkungan, dan musnahnya ekosistem. Bencana juga dapat menimbulkan kemiskinan dan pengangguran. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah bencana banjir. Banjir adalah terbenamnya daratan oleh genangan air yang diakibatkan dari adanya penyumbatan saluran air, jebolnya tanggul, tidak adanya daerah resapan air, serta curah hujan yang cukup tinggi.[4]

Bencana alam yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu banjir. Bencana banjir adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh meluapnya air sungai yang disebabkan oleh faktor alamiah akibat rusaknya *buffer zone* pada kawasan *upper das* (daerah aliran sungai) sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[5]

Curah hujan yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya banjir. Sehingga sistem pengalihan air yang terdiri dari sungai dan anak sungai

[3] Ibid
[4] Nurjihan Habiba, dkk, 2017, "Jurnal: Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek", *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Diakses 21 Januari 2019, hlm 41.
[5] Hermon, *Op Cit*., hlm 37.

alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap. Kemampuan sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, akan tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, serta hambatan lainnya.[6]

Bentuk bencana alam yang paling sering terjadi dibandingkan bencana alam lainnya adalah bencana banjir. Hal tersebut terlihat dari data BNPB Nasional berikut.

Gambar 1. Data Bencana 10 Tahun Terakhir
Sumber: ***http://dibi.bnpb.go.id/dibi/***

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa banjir merupakan bencana alam yang sudah banyak terjadi selama 10 tahun terakhir. Banjir terjadi pada pemukiman yang terletak di tepi sungai atau aliran air yang ketika hujan lebat akan meluap, sehingga daerah tersebut akan menjadi kerawanan banjir. Kerawanan banjir adalah memperkirakan daerah-daerah yang mungkin menjadi sasaran banjir.

[6] Annisa' Kurnia Shalihat, 2015, "Skripsi: Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Perumahan Genuk Indah Kota Semarang", https://lib.unnes.ac.id/21284/1/3211410026s.pdf. Diakses 22 Januari 2019, hlm 1.

Wilayah-wilayah yang rentan banjir biasanya terletak pada daerah datar, dekat dengan sungai, berada di daerah cekungan dan di daerah pasang surut air laut. Sedangkan bentuk lahan bentukan banjir pada umumnya terdapat pada daerah rendah sebagai akibat banjir yang berulang-ulang..[7]

Keberadaan setiap sungai tidak sama pada setiap tempat, terkadang sungai memberi manfaat yang besar bagi kehidupan atau memberi kerugian. Misalnya, ketika air sungai meluap dan keluar dari badan sungai akan menyebabkan banjir. Ketika kondisi ini terjadi pada lokasi yang bukan hunian maka tidak akan menimbulkan masalah, tetapi ketika hal ini terjadi pada wilayah pemukiman maka akan timbullah masalah seperti aktifitas keseharian terganggu dan terjadi kerugian materi bahkan kerugian jiwa.[8] Maka dari itu, perlu adanya mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Mitigasi bencana banjir merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana banjir, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana banjir.[9] Ada beberapa tahapan dalam mitigasi bencana banjir, yaitu sebagai berikut.

1. Pra Bencana

   Dalam situasi tidak terjadi bencana, masyarakat melakukan perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan resiko bencana,

[7] Hermon, *Loc. Cit*.
[8] Josia O. Lempoy, dkk, 2017, "Jurnal: Adaptasi Permukiman Sungai Di Kampung Tubir Kota Manado Terhadap Resiko Banjir", *64513-ID-adaptasi-permukiman-sungai-di-kampung-tu.pdf*, http://ejournal.unsrat.ac.id, hlm 48.
[9] Hermon, *Loc. Cit*.

melakukan pencegahan, pemanduan dalam perencanaan pembangunan, pelaksanaan dan penegakan tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan ketika dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana, masyarakat mulai siap siaga akan datangnya banjir, memberikan peringatan dini kepada masyarakat lainnya, dan melakukan pegungsian, serta meletakkan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi.

2. Saat Bencana

Ketika bencana terjadi, masyarakat melakukan pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya. Masyarakat mulai mencari dan menentukan status keadaan darurat bencana. Kemudian, jika diperlukan, dilakukan penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terkena bencana, perlindungan terhadap kelompok rentan seperti orang tua dan anak-anak, serta pemulihan dengan segera sarana dan prasarana.

3. Pasca Bencana

Setelah terjadinya bencana dan selesainya masa tanggap darurat, korban bencana atau pengungsi (jika ada pengungsi) kembali ke rumah atau tempat asal di mana mereka tinggal. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana yang serba tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik, agar kehidupan dan penghidupan mereka dapat berjalan kembali.[10]

[10] Taru Dewi Kartika Jati, 2013, "Artikel Publikasi: Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap

Permasalahan banjir di lingkungan masyarakat merupakan permasalahan yang harus dihadapi, maka masyarakat tersebut cenderung beradaptasi dan berusaha untuk mengurangi dampak permasalahan lingkungan. Salah satu contohnya adalah adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Gg Rawa Bangun.

Adaptasi sosial merupakan cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan), serta berbaur dengan lingkungan sosialnya. [11] Proses adaptasi sosial atau penyesuaian diri yang efektif dapat terlihat dari bagaimana kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasi kecemasan dan stres terkait dengan realita yang dihadapinya, serta dapat dilihat dari antar pribadi yang baik dimana mereka memiliki kompetensi hubungan dengan orang lain dan mampu untuk mencapai kadar keintiman yang layak dalam hubungan sosial. [12] Oleh karena itu, manusia yang hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri atau adaptasi terhadap tuntutan atau tekanan sosial orang lain.[13]

Bencana Banjir di Kelurahan Jagalan Kecamatan Jebres", *naskah_publikasi.pdf*, eprints.ums.ac.id, diakses 24 Mei 2019, hlm 6-7.

[11] Rachmat Indryanto, 2016, "Skripsi: Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru", *Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae.pdf*, Eprints.unm.ac.id, Diakses 11 Juli 2019, hlm 38.

[12] Denis Nuziar, 2016, "Skripsi: Adaptasi Sosial Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perupustakaan di Lingkungan Kampus-Fisip Universitas AirLangga", *journal.unair.ac.id*, diakses 26 Maret 2019, hlm 6.

[13] Indryanto, *Loc. Cit*.

Kelebihan adaptasi dibandingkan mitigasi adalah hasil upaya adaptasi dapat diperoleh lebih cepat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari upaya mitigasi, di samping itu hasil usaha adaptasi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, adaptasi tidak dapat menggantikan peran mitigasi dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Adaptasi berperan dalam mengurangi dampak yang segera muncul akibat perubahan iklim yang tidak dapat dilakukan oleh mitigasi. Namun, tanpa komitmen mitigasi yang kuat, biaya adaptasi akan meningkat, serta kapasitas adaptasi akan berkurang, baik individu maupun pemerintah.[14]

Gang Rawa Bangun merupakan salah satu kawasan yang berada di Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau. Pada kawasan ini, banjir yang terjadi bukan karena luapan air sungai, melainkan dari luapan air parit yang mempunyai lebar sekitar 2 meter dengan kedalaman sekitar 1,5 meter. Aliran air parit tersebut dialirkan ke sungai Kampar. Kawasan Rawa Bangun merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Kampar yang setiap tahunnya terkena banjir, baik itu banjir dalam skala besar maupun dalam skala kecil.

Ketika musim hujan tiba, masyarakat setempat cenderung merasa khawatir akan tibanya banjir, apalagi hujan yang turun agak lebat yang mengakibatkan meluapnya air parit. Hasil observasi lainnya yang ditemukan oleh peneliti ialah semua rumah masyarakat yang terendam banjir akan

[14] Muhammad Giri Hasan Besari dan Alia Fajarwati, 2014, "Jurnal: Adaptasi Masyarakat Terhadap Kenaikan Muka Air Laut di Kawasan Pengembangan *Waterfront* Kota Surabaya", *S1-2014-284534-chapter1.pdf*, lib.geo.ugm.ac.id, diakses 26 Mei 2019, hlm 8.

menyisakam lumpur dan tanah kuning, serta sampah-sampah pun ikut terbawa ke dalam rumah masyarakat. Jika ada warga yang memerlukan bantuan, seperti mengangkat pagar besi yang terlepas karena hantaman air banjir, maka warga yang lain pun akan ikut membantu.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga di Gang Rawa Bangun, ditemukan bahwa banjir yang melanda kawasan ini sudah ada sejak tahun 1995. Namun, ketika itu banjir yang terjadi hanya sekali setahun. Sebelumnya, di kawasan tersebut hampir tidak pernah terjadi banjir, banjir yang terjadi pun mungkin hanya terjadi sekali dalam 2 atau 3 tahun. Pada tahun 2002, kawasan ini terendam banjir lebih dari sekali. Hal ini dikarenakan akses aliran air parit di beberapa tempat ditutup dengan adanya bangunan ruko diatasnya. Sehingga aliran air yang tidak bisa mengalir dengan baik maka akan teralir deras di kawasan ini.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa terhitung dari 3 tahun yang lalu sudah terjadi banjir lebih kurang sebanyak 20 kali lebih. Pada tahun 2018 sudah terjadi banjir lebih kurang sebanyak 10 kali yang merendam beberapa rumah warga. Hingga saat ini, banjir terparah dan terdalam sepanjang tahun terjadi pada hari Rabu, 28 November 2018. Pada banjir ini, menyebabkan semua rumah yang ada di Gg. Rawa Bangun terendam banjir tanpa terkecuali. Bahkan sekolah agama (MDA) dan mushalla pun terkena banjir. Air banjir yang merendam rumah-rumah bukan hanya melewati pintu. Melainkan air banjir tersebut masuk dari jendela rumah warga. Bahkan, pagar besi yang biasanya digunakan untuk

menghalang air banjir masuk ke dalam rumah pun amblas akibat derasnya volume air banjir.

Kemudian, dalam bencana banjir ini juga mengakibatkan masyarakat setempat mengalami kerugian, seperti alat-alat elektronik yang konslet akibat terendam banjir yang berupa kulkas dan mesin cuci, alat-alat rumah tangga lainnya seperti lemari pakaian, lemari buku, lemari alat-alat masak, tempat tidur, kursi dan meja. Bahkan kolam-kolam ikan milik warga pun ikut meluap dan semua ikan-ikannya terbawa banjir. Sehingga, ketika air banjir surut, semua kolam ikan warga tidak berisi ikan lagi.

Gambar 2. Banjir surut, aparat mengevakuasi korban banjir (28 November 2018)
Sumber: m.wartariau.com

Dari gambar di atas, diketahui bahwa banjir yang terjadi pada 28 November 2018 cukup tinggi. Ketinggian banjir mencapai dada orang dewasa. Ketika aparat mengevakuasi korban banjir, banjir sudah mulai surut. Meskipun banjir terus menerus terjadi pada kawasan ini, masyarakat Rawa Bangun seakan sudah terbiasa dengan bencana tersebut dan memiliki alasannya tersendiri, sehingga mereka tetap tinggal dan beradaptasi dengan

kondisi yang ada. Terlebih saat ini hujan selalu saja mengguyur Kota Bangkinang pada malam hari. Alasan masyarakat tidak mau pindah dari kawasan ini adalah karena sudah terciptanya rasa nyaman dengan lingkungan sosial disekitarnya. Ada rasa solidaritas antar masyarakat yang sangat erat. Apalagi beberapa masyarakat sudah sejak lama tinggal di daerah ini. Mereka mempunyai historis masing-masing di rumah mereka, seperti anak/cucu mereka yang lahir di rumah tersebut, merayakan pesta pernikahan, merayakan pesta ulang tahun, dan lain sebagainya.

Selain itu, alasan masyarakat tetap bertahan tinggal di kawasan banjir ini adalah diberinya harapan oleh pemerintah kepada masyarakat dalam menanggulangi banjir di kawasan tersebut. Sehingga masyarakat pun senantiasa berharap akan datangnya bantuan berupa penanggulangan banjir di kawasan ini. Namun, sejak beberapa kali pihak pemerintah datang ke kawasan ini, baru-baru ini dibuat penambahan tinggi di bibir parit. Penambahan tinggi di bibir parit tersebut tidak dibuat dengan baik. Sehingga sekarang pun sudah rusak dan patah, dan memudahkan air parit meluap dengan cepat.

Penelitian mengenai adaptasi masyarakat terhadap bencana alam sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Josia O. Lempoy, dkk mengenai Adaptasi Permukiman Sungai di Kampung Tubur Kota Manado Terhadap Resiko Banjir. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu perubahan perilaku yang mengakibatkan

perubahan pada bentuk rumah yang menghasilkan fungsi baru yang digunakan pada saat banjir. Perubahan bentuk rumah yang sangat signifikan adalah ketika masyarakat merubah bangunan rumah dari satu lantai menjadi dua lantai, untuk menjadikan lantai yang kedua sebagai ruang evakuasi mandiri.[15]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dani Hendramawan Suprianto dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012, tentang Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Hunian Sementara (HUNTARA) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kec. Cangkringan Kab. Sleman. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk adaptasi sosial pada pengungsi di Huntara Jenggala terjadi pada interaksi sosial dalam prosesnya yang terbentuk melalui solidaritas sosial. Adaptasi para pengungsi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baik secara sosial dan fisik setelah bencana erupsi merapi. Pendataan ulang secara administrasi, koordinasi kepentingan antar kelompok dusun, dan berbagai kelompok kerjasama lainnya juga ikut berubah. Dampak bagi para pengungsi akibat bencana erupsi merapi selain kerugian material dan non-material secara manifest, juga terdapat pada interaksi sosial yang semakin baik dalam kerjasama dan organisasi.[16]

Dari beberapa studi relevan mengenai adaptasi masyarakat terhadap bencana alam, maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian yang

[15] Lempoy, *Op. Cit*., hlm 47.
[16] Dani Hendramawan Suprianto, 2012, "Skripsi: Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Hunian Sementara (HUNTARA) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kec. Cangkringan Kab. Sleman", diakses 21 Januari 2019.

revelan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat dari beberapa hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Meski setiap saat menghadapi banjir, masyarakat tetap bertahan dan beradaptasi sehingga ketahanan sosial masyarakat tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Maka dari itu, secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi masalah banjir. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti dapat memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penilitian ini adalah mendeskripsikan adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberikan wawasan keilmuan terkait dengan sosiologi lingkungan dan pengetahuan tentang adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

   b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian lainnya mengenai adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir.

2. Manfaat Praktis

   a. Memberikan informasi kepada pemerintah khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bangkinang guna memberikan arahan yang tepat dalam melatih kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir.

   b. Memberikan informasi kepada pemerintah khususnya Dinas Tata Kota dan Perumahan dalam mengelola pemukiman di daerah rawan bencana.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motif dari perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Konsep fenomenologi Schutz bertolak pada makna tindakan yang dikembangkan oleh Weber. Menurut Schutz, tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial jika manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Schutz juga mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya sebagai “antar subyektivitas dan

intersubyektivitas". Konsep subyektivitas menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Secara subyektif masyarakat yang hidup di kawasan banjir saling berintegrasi dengan adaptasi terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

Konsep intersubyektivitas mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.[17] Alasan manusia beradaptasi di kawasan banjir karena tindakannya didasarkan pada kebutuhannya untuk bertahan hidup, pengalaman hidup mereka dalam berinteraksi selama beradaptasi di wilayah kawasan banjir, dan hal-hal lain yang menyangkut intersubyektivitasnya.

Selanjutnya Schutz menjelaskan dengan konsep motif, yang dibedakan menjadi dua pemaknaan. Pertama, *in order to motive*, dan kedua, *because motive*. Motif yang menjadi tujuan (*in order to motive)* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil.[18] *In order to motive*, berorientasi pada suatu keadaan pada masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan yang merujuk pada masa depan dan

[17] George Ritzer, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 59-60.
[18] Handani, 2017, "Skripsi: Bab II", *Digilib.uinsa.ac.id*, http://digilib.uinsby.ac.id/16946/5/Bab%202.pdf, diakses 13 April 2019, hlm 24.

harapannya.[19] Sedangkan motif sebab (*because motive*) merupakan motif yang melihat ke belakang, yakni pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, hingga memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.[20]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep motif yang bertujuan (*in order to motive*). *In order to motive* yang terlihat pada tujuan, alasan, dan bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengahadapi banjir untuk bertahan hidup. Tujuan masyarakat melakukan adaptasi karena ingin tetap tinggal di kawasan tersebut dengan beberapa alasan.

Alasan masyarakat tidak ingin pindah ialah karena sudah nyaman dengan lingkungan sekitarnya, solidaritas yang erat antar masyarakat, serta adanya harapan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat setempat untuk menanggulangi banjir pada kawasan tersebut. Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi adaptasi mereka selama bertahan tinggal di kawasan banjir.

Mereka akan melakukan berbagai cara adaptasi agar tetap bertahan hidup pada kawasan tersebut. Adaptasi tersebut berupa penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

[19] Oktavimega Yoga Guntaradewa, 2018, "Skripsi: Motif Tindakan Mahasiswa dalam Gerakan Mahasiswa Mengajar", *download-fullpapers-kmntse4bb8fc1d6full.pdf*, http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntse4bb8fc1d6full.pdf, Diakses 24 April 2019, hlm 18.
[20] Handani, *Op. Cit*., hlm 24.

F. Penjelasan Konsep

1. Adaptasi Sosial

Istilah adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.[21] Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mula-mula saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.[22]

Adapun beberapa batasan pengertian adaptasi sosial, yaitu:

a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.[23]

[21] Andi Winata, 2014, "Skripsi: Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik", *repository.unib.ac.id*, diakses 31 Maret 2019, hlm 14.
[22] Indryanto, *Op. Cit.*, hlm 37.
[23] Ibid.

Dalam penelitian ini, adaptasi sosial yang dimaksud ialah adaptasi sosial masyarakat di kawasan banjir agar tetap bertahan hidup. Adaptasi tersebut berupa adaptasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

2. Banjir

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Bencana banjir adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh meluapnya air sungai yang disebabkan oleh faktor alamiah akibat rusaknya *buffer zone* pada kawasan *upper das* (daerah aliran sungai) sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[24]

Penyebab terjadinya banjir, salah satunya adalah curah hujan yang tinggi diatas normal, sehingga sistem pengalihan air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan sehingga meluap.[25]

Dalam penelitian ini, banjir yang dimaksud ialah banjir yang disebabkan oleh meluapnya air parit di kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan akses aliran air parit yang terhambat serta curah hujan yang tinggi.

[24] Hermon, *Loc. Cit.*
[25] Shalihat, *Loc. Cit.*

G. Kerangka Berfikir

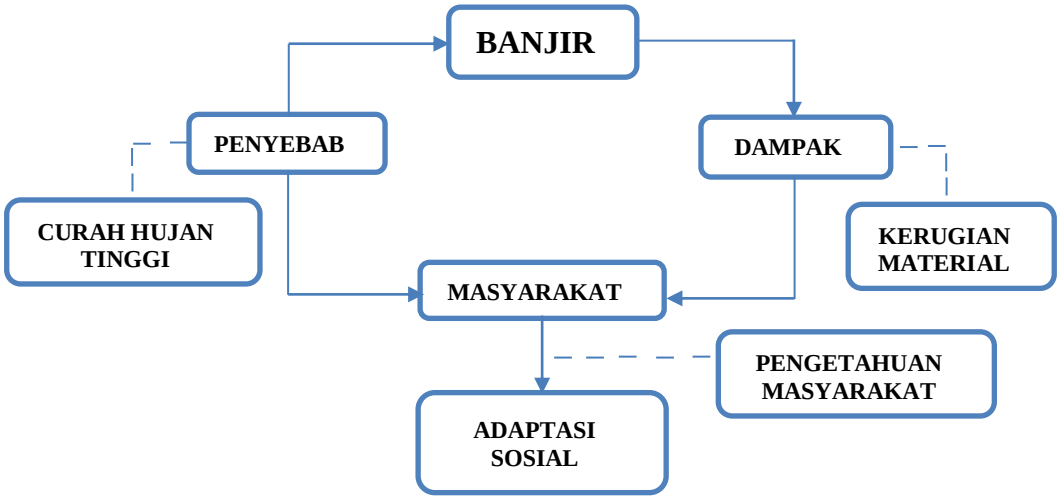

Gambar 3. Kerangka Berfikir

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di kawasan ini sering terjadi banjir setiap tahunnya. Meskipun demikian, warga yang tinggal di kawasan tersebut masih saja tetap bertahan tinggal di sana karena beberapa alasan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam seting pendidikan.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.[26]

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.[27] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus instrumental.

Tipe studi kasus instrumental digunakan untuk memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis. Studi kasus tipe ini sebagai instrumen, sebagai penolong untuk menjelaskan suatu konsep kejadian atau peristiwa secara teoritis, dan kejadian aktual. Studi kasus ini lebih mendalam, dan mencakup semua aspek serta kejadian yang terperinci.[28]

3. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penetapan informan dilakukan dengan sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan yang dipilih yaitu orang-orang yang dianggap paling tahu dan dipilih berdasarkan asumsi peneliti bahwa informan tersebut dapat memberikan data sesuai tujuan penelitian.[29]

---

[26] Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 2.
[27] Ibid, hlm 20.
[28] Muri Yusuf, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, hlm 340.
[29] Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:

Maka, informan penelitian ini adalah warga yang tinggal di Gg Rawa Bangun sekitar lebih kurang 10 tahun atau lebih, dengan kriteria masyarakat yang rumahnya paling rendah, masyarakat yang rumahnya dengan ketinggian standar, dan msyarakat yang rumahnya paling tinggi.

Tabel 1. Data Jumlah Informan

No	Nama	Pekerjaan	Kriteria
1	Irianto Pamungkas, S.P	Camat Bangkinang Kota	Camat Bangkinang Kota
2	Riska Jonita Eka Putri, S.STP	Lurah Langgini	Lurah Langgini
3	H.Zulkifli. Sy	RT setempat	RT setempat
4	Etimar, S.Pd	IRT (Pensiunan Guru SMP)	Masyarakat Gang Rawa Bangun
5	Yunizar, Amd. Pd	IRT (Pensiunan Guru SMP)	Masyarakat Gang Rawa Bangun
6	Jasman	Wirausaha	Masyarakat Gang Rawa Bangun
7	Nurhayumi	IRT	Masyarakat Gang Rawa Bangun
8	Basni, S.Pd	IRT (Pensiunan Guru SMP)	Masyarakat Gang Rawa Bangun
9	Fitri Hayani	IRT	Masyarakat Gang Rawa Bangun
10	Nurmi	Wirausaha	Masyarakat Gang Rawa Bangun
11	Wahyu Putri Melati, S.Pd	Guru TK	Masyarakat Gang Rawa Bangun
12	Rahmi Atika, S.E	PNS	Masyarakat Gang Rawa Bangun
13	Hafiko Andresni, S.Kep	PNS	Masyarakat Gang Rawa Bangun
14	dr. Nurul Humairah Harfiza	Dokter	Masyarakat Gang Rawa Bangun
15	Meri Putri, S.Pd	Guru SD IT	Masyarakat Gang Rawa Bangun

Sumber: data penelitian tahun 2019

Alfabeta, hlm 218-219.

Berdasarkan tabel data jumlah informan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan 15 orang yang peneliti pilih, yang meliputi Camat Bangkinang Kota, Lurah Langgini, Ketua RT setempat, dan masyarakat Gang Rawa Bangun. Pemilihan informan penelitian bukan berdasarkan pada banyak orang yang diperlukan dalam pengambilan data, melainkan pada siapa saja yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan penelitian. Pemilihan informan penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut.

a. Masyarakat yang rumahnya paling rendah, dipilih sebagai informan penelitian karena mereka tentu lebih tahu mengenai apa saja yang dilakukan ketika terjadi banjir, serta bagaimana adaptasi mereka dengan lingkungan dan masyarakat untuk tetap bertahan di kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan rumah mereka yang paling sering kemasukan air banjir, dan termasuk rumah yang pertama kali terkena banjir.
b. Masyarakat yang rumahnya dengan ketinggian standar, dipilih sebagai informan penelitian untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan ketika terjadi banjir. Hal tersebut karena ketika banjir terjadi rumah mereka termasuk hampir sering kemasukan air banjir. Meskipun demikian, rumah mereka yang kemasukan air banjir tidak sesering masyarakat yang rumahnya paling rendah.

c. Masyarakat yang rumahnya paling tinggi, dipilih sebagai informan penelitian untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi banjir. Hal tersebut karena rumah mereka sangat jarang kemasukan air banjir.

Kemudian, sebagai penunjang kelengkapan data penelitian, peneliti juga memilih pihak pemerintahan seperti Camat Bangkinang Kota dan Lurah Langgini, serta RT setempat sebagai informan lainnya, untuk mengetahui penyebab terjadinya banjir, serta upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi banjir.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain.

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Selanjutnya, jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, dapat

dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.[30]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakannya. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota, dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.[31] Dalam observasi ini, peneliti tinggal dan ikut terlibat dalam aktivitas masyarakat.

Observasi peneliti dilakukan di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Kota Bangkinang, Riau. Selama observasi, peneliti tidak merasa kesulitan ataupun hambatan yang berarti. Ketika observasi berlangsung, peneliti banyak di bantu oleh masyarakat setempat, sehingga mudah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti menemukan bahwa adaptasi yang dilakukan masyarakat yang rumahnya paling rendah, masyarakat

[30] Ibid, hlm 224-225.
[31] Emzir, *Op. Cit*., hlm 37-39.

yang rumah dengan ketinggian standar, dan masyarakat yang rumahnya paling tinggi adalah sama.

Saat observasi, peneliti melihat ketika sebelum terjadi banjir masyarakat selalu memantau keadaan air parit. Mereka selalu memberi sinyal berupa sorakan antar tetangga untuk dapat mengetahui informasi mengenai banjir. Meskipun banjir cenderung terjadi ketika malam hari, namun masyarakat tetap pergi keluar rumah dengan menggunakan payung untuk mengunjungi rumah salah satu warga sambil melihat pergerakan air parit.

Dari yang peneliti lihat, ketika air parit sudah mulai meluap, masyarakat saling memberi kode, yang menandakan banjir akan datang. Ketika itu, masyarakat akan sibuk dengan urusannya di rumah masing-masing. Setelah terjadi banjir, masyarakat membersihkan rumahnya dari sisa-sisa banjir, dan mengemaskan semua barang-barang yang terendam banjir untuk di jemur di luar rumah.

b. Wawancara

Dalam bentuknya yang sederhana, wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, salah seorang yaitu yang melakukan wawancara

meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.[32]

Peneliti melakukan wawancara dengan 15 orang informan tidak mengalami hambatan yang sulit. Wawancara dilakukan pada sore hari dan malam hari di rumah warga. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa warga yang tidak berada di rumah ketika siang hari, karena urusan pekerjaan. Informan yang peneliti temui bersifat terbuka dan kooperatif. Sehingga peneliti mudah untuk menggali lebih dalam mengenai data yang diperlukan.

c. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan berbagai dokumentasi. Dokumentasi berisi rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interprestasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. [33] Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah foto-foto terkait adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir yang melanda kawasan tersebut. Selain itu, pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber berupa jurnal, skripsi, artikel, buku, serta data tertulis berupa data Kecamatan Bangkinang Kota.

[32] Ibid, hlm 49-50.
[33] Ibid, hlm 61-62.

J. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi yang lebih akurat dan kredibel. [34] Triangulasi sumber merupakan pengambilan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. [35] Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan pertanyaan yang serupa kepada informan yang telah ditetapkan. Data yang sudah peneliti analisis hingga menghasilkan kesimpulan, selanjutnya diambil kesepakatan (*member check*) dengan sumber data yang telah ditetapkan.[36]

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa untuk tetap bertahan di kawasan tersebut masyarakat melakukan berbagai cara adaptasi. Adaptasi tersebut dilakukan karena beberapa sebab dan alasan, salah satunya karena adanya harapan dari pemerintah untuk memperbaiki drainase yang terdapat di kawasan tersebut sebagai bentuk pencegahan banjir untuk yang akan datang. Selanjutnya, masyarakat juga mempunyai alasannya sendiri, seperti merasa aman dan nyaman terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, masyarakat akan tetap melakukan adaptasi untuk bertahan hidup.

---

[34] Yusuf, *Op. Cit*., hlm 395.
[35] Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, hlm 327.
[36] Sugiyono, *Op. Cit*., hlm 274.

K. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.[37]

Setelah melakukan penelitian, peneliti akan mereduksi data. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah kedua, peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pertanyaan dan jawaban. Selanjutnya, langkah ketiga, peneliti memfokuskan proses pemilihan data yang relevan dan mengarahkan data sesuai dengan adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa Bangun yang meliputi alasan dan proses adaptasi masyarakat, serta membuang data yang tidak diperlukan. Terakhir, semua data yang telah dikumpulkan yang mencakup alasan dan adaptasi sosial masyarakat disatukan. Lalu dibuat kesimpulan sementara secara singkat mengenai adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kota Bangkinang, Riau.

[37] Ibid, hlm 129.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.[38]

Penyajian data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana data yang dikumpulkan lebih pada bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pembahasan masalah yaitu bagaimana adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa Bangun, Kelurahan Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kota Bangkinang, Riau?

Untuk melihat bagaimana bagaimana adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa Bangun, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif yang dilengkapi dengan gambar-gambar sebagai data penunjang. Adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat setempat bertujuan sebagai bentuk pertahan agar tetap tinggal di kawasan tersebut, yang juga didukung oleh beberapa alasan dari masyarakat.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang

[38] Ibid, hlm 131-132.

atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[39]

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data sudah terkumpul secara keseluruhan. Sebelumnya, penarikan kesimpulan sudah diambil terlebih dahulu oleh peneliti yang bersifat sementara, ketika data yang diperoleh cukup memadai. Setelah peneliti telah mendapatkan data yang lengkap, maka akan diambil kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Gang Rawa bangun akan terus melakukan perubahan terhadap bangunan rumahnya, sebagai bentuk pencegahan banjir masuk ke dalam rumah. Selain itu, solidaritas yang sudah terjalin antar masyarakat akan semakin erat, karena adanya bentuk kerja sama dan komunikasi yang baik pula.

Analisis interakif oleh Miles dan Huberman ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

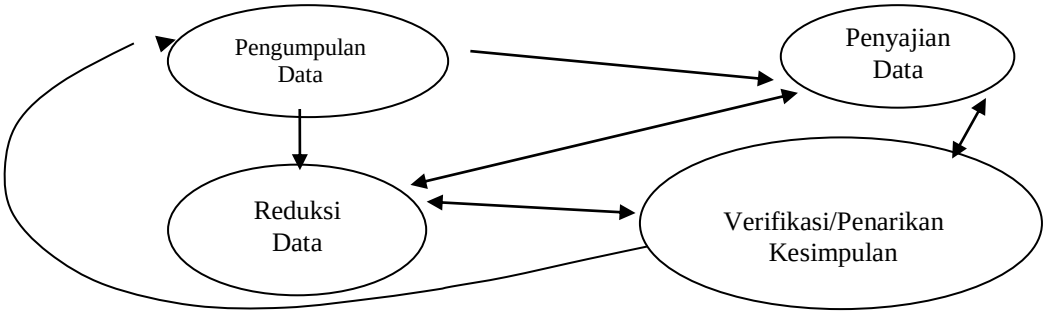

Gambar 4. Komponen Analisis Data: Model Interaktif
Sumber: Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data

[39] Ibid, hlm 133-134.